

KONTRUKSI SETTING BUDAYA DAN KONFLIK DALAM NOVEL CINTAKU DI LEMBATA KARYA SARI NARULITA

Mita Rahmawati¹, Susandi², Nurwakhid Mulyono³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Insan Budi Utomo
¹mita_rahma@icloud.com

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of understanding the relationship between cultural setting construction and conflict dynamics in literary works as representations of social life. This research aims to analyze the construction of the Lembata cultural setting and its influence on conflicts in the novel Cintaku di Lembata by Sari Narulita. The study employs cultural setting theory, which includes values, social structure, and social practices, as well as conflict theory that distinguishes between internal and external conflicts. The research uses a descriptive qualitative method, with data collected through documentation techniques, including close reading, note-taking, and data coding. The data consist of narrative and dialogue excerpts, which are analyzed systematically based on theoretical categories. The results show that the cultural setting of Lembata is constructed through traditional values, harmonious social structures, and strong cultural practices. These three dimensions play a significant role in generating various forms of conflict, including internal conflict, cultural value conflict, interpersonal conflict, conflict between individuals and society, and conflicts arising from traditional pressures. Therefore, culture functions not merely as a background element but as an active component that shapes the dynamics of conflict in the novel.

Keywords: *cultural setting, literary conflict, Indonesian novel, Lembata, qualitative analysis.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami hubungan antara konstruksi setting budaya dan dinamika konflik dalam karya sastra sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi setting budaya Lembata serta pengaruhnya terhadap konflik dalam novel Cintaku di Lembata karya Sari Narulita. Kajian ini menggunakan teori setting budaya yang meliputi tata nilai, tata sosial, dan tata laku, serta teori konflik yang membedakan konflik internal dan eksternal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi melalui pembacaan mendalam (close reading), pencatatan, dan

pengodean data teks. Data berupa kutipan narasi dan dialog dianalisis secara sistematis berdasarkan kategori teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setting budaya Lembata dikonstruksi melalui nilai adat, struktur sosial yang harmonis, serta praktik budaya yang kuat. Ketiga dimensi tersebut berperan signifikan dalam memunculkan berbagai bentuk konflik, seperti konflik batin, konflik perbedaan nilai budaya, konflik antartokoh, konflik dengan masyarakat, dan konflik akibat tekanan tradisi. Dengan demikian, budaya tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi sebagai unsur aktif yang membentuk dinamika konflik dalam novel.

Kata Kunci: *setting* budaya, konflik sastra, novel Indonesia, Lembata, analisis kualitatif

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tercermin dalam adat, nilai, sistem sosial, dan perilaku masyarakat, yang menjadi sumber inspirasi dalam karya sastra. Sastra merepresentasikan kehidupan manusia yang berkaitan dengan aspek budaya, sosial, dan psikologis (Putri, Asri, & Nurizzati, 2013), sehingga novel berfungsi sebagai cermin sosial dan media rekaman budaya. Salah satu unsur penting adalah *setting* budaya yang meliputi tata nilai, tata sosial, dan tata laku, yang tidak hanya membentuk alur, tetapi juga memengaruhi tindakan tokoh dan memicu konflik (Yasin, 2023).

Novel *Cintaku di Lembata* karya Sari Narulita mengangkat budaya lokal Lembata secara detail melalui tokoh utama, serta menunjukkan

keterkaitan erat antara *setting* budaya dan konflik. Penelitian sebelumnya menyoroti novel ini sebagai representasi budaya lokal, namun belum mengkaji hubungan budaya dan konflik secara mendalam (Lukitasari *et al.*, 2021). Konflik sebagai unsur intrinsik penting terbukti berkaitan dengan aspek budaya, baik dalam bentuk konflik batin maupun sosial (Fajri *et al.*, 2024). Berbagai penelitian lain juga menunjukkan bahwa konflik dalam novel sering dipengaruhi oleh perbedaan nilai adat, sosial, dan tekanan budaya (Mahfiroh *et al.*, 2022; Herliana, 2021; Rahmaniah *et al.*, 2024; Indriyani & Abror, 2025; Sendang *et al.*, 2024).

Selain itu, karya sastra juga mengandung nilai pendidikan karakter yang tercermin melalui tindakan tokoh dan interaksi sosial (Suryaman, 2010; Putri *et al.*, 2013). Dalam *Cintaku di*

Lembata, budaya lokal tidak hanya menjadi latar, tetapi berperan aktif dalam membentuk konflik, baik konflik internal maupun sosial, akibat perbedaan nilai antara tokoh dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, analisis konstruksi *setting* budaya dan konflik dalam novel ini penting untuk memahami bagaimana budaya direpresentasikan dan membentuk dinamika cerita. Penelitian ini bertujuan mengkaji konstruksi *setting* budaya Lembata serta pengaruhnya terhadap konflik tokoh, dengan harapan memberikan kontribusi bagi kajian sastra, khususnya dalam perspektif budaya dan konflik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis konstruksi budaya Lembata dalam novel *Cintaku di Lembata* karya Sari Narulita serta keterkaitannya dengan konflik tokoh. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan deskripsi yang merepresentasikan *setting* budaya (tata nilai, tata sosial, tata laku) serta konflik internal dan eksternal. Sumber data primer adalah novel, sedangkan data sekunder diperoleh dari

penelitian terdahulu, artikel ilmiah, buku, serta teori budaya dan konflik yang relevan untuk memperkuat analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan metode *close reading*, pencatatan, dan klasifikasi kutipan. Tahapannya meliputi pembacaan berulang, pengodean berdasarkan kategori teoritis, serta pemilihan data yang relevan yang kemudian disusun dalam tabel atau matriks. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur. Analisis data menggunakan model interaktif melalui tahapan reduksi data, pengodean, penyajian data, analisis dan penafsiran, serta penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada tiga dimensi *setting* budaya dan lima bentuk konflik dominan. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara budaya dan konflik secara sistematis, sehingga menghasilkan temuan yang komprehensif dan valid secara kualitatif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan
Kontruksi Setting Budaya dalam
Novel Cintaku Di Lembata

Tata Nilai Budaya

Tabel 1. Data Tata Nilai Budaya
(TN) dalam Novel Cintaku di
Lembata

Kutipan Data	Kode	Hal
"Para penari yang terdiri dari laki-laki dan perempuan membentuk lingkaran saling berpegangan, kemudian bernyanyi bersama-sama seperti berpantun bersahutan."	TN1	40
"Meski agama di sini Roma Katolik, Islam, Protestan, Hindu, dan Budha, mereka masih menaruh kepercayaan pada leluhur dan adat memberi sesaji."	TN2	18
"Akan ada upacara adat yang merupakan tradisi penyambutan, sebelum kami diperbolehkan memasuki desa tersebut."	TN3	22
"Para tetua adat yang berbaris memegang tombak berpantun sahut-menyaut."	TN4	23
"Setelah tarian tombak, sejumlah perempuan berkain adat dengan sekotak sirih di tangan mengampiri kami dan menyuguhkannya."	TN5	23
"Aku tak berani membuang sirih	TN6	23

dimulutku. Maklum upacara ini dilakukan pemuka adat."	
"Masyarakat mendatangkan oran pintar untuk membantu menyembuhkannya."	TN7 59
"Aku sangat percaya orang di sini punya dan menggunakan kekuatan magis, penolak bala serta prkiraan waktu saat memilih tempat untuk membangun desa ini."	TN8 30
"Lokasi ini adalah kampung tua Lewohala, yang sekarang hanya digunakan sebagai tempat ritual untuk acara seperti <i>Reka Utan</i> (Pesta Kacang sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa."	TN9 36
"Mereka menyebut Tuhan yang empunya alam semesta dan segala hidup di dalamnya."	TN10 36
"Mereka juga mempersembahkan sesaji pada para leluhur sebagai penghormatan dan dilanjutkan dengan makan bersama untuk mempererat tali persaudaraan, terutama antarpenduduk yang tinggal di luar Lewohala."	TN11 36
"Dengan suara manja yang cukup manis aku mulai mengalunkan Bolelebo ..."	TN12 73

<i>Bolelebo ita nusa lelebo</i>
<i>Malole ta malole ita nusa le malole Bolelebo tanah timor lelebo.</i>

Analisis Tata Nilai Budaya (TN) dalam Novel Cintaku di Lembata

Berdasarkan data Tabel 1, tata nilai budaya masyarakat Lembata dalam novel *Cintaku di Lembata* direpresentasikan melalui sistem kepercayaan, tradisi adat, dan nilai kebersamaan. Data TN1–TN2 menunjukkan adanya keberagaman agama yang tetap selaras dengan penghormatan terhadap leluhur (sinkretisme budaya), sehingga mencerminkan nilai budaya yang inklusif (Yasin, 2023).

Data TN3–TN6 menggambarkan pelaksanaan ritual adat seperti penyambutan tamu, peran tetua adat, dan simbol budaya yang menjadi pedoman perilaku serta memiliki kekuatan moral. Data TN7–TN8 menunjukkan kepercayaan terhadap kekuatan magis dan praktik tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal. Selanjutnya, data TN9–TN11 menampilkan nilai kebersamaan dan solidaritas melalui ritual syukur dan kegiatan kolektif masyarakat. Sementara itu, TN12 menegaskan

peran seni lokal sebagai sarana pelestarian identitas budaya.

Secara keseluruhan, tata nilai budaya dalam novel berfungsi sebagai fondasi yang membentuk keyakinan, hubungan sosial, dan cara pandang masyarakat Lembata.

Tata Sosial Masyarakat

**Tabel 2. Data Tata Sosial
Masyarakat (TS) dalam Novel
Cintaku di Lembata**

Kutipan Data	Kode	Hal
“Penduduk aslinya berasal dari dua etnis, Lamaholot dan Kedang.”	TS1	18
“Kami pun dipersilahkan masuk ke Desa Lamagute dengan diiringi gendang dan musik tradisonal.”	TS2	23
“Seorang perempuan mendekat, menawarkan air kelapa muda...mungkin ini kebiasaan di sini saat pesta.”	TS3	27
“Sehabis makan kami disuguhi berbagai tarian dan nyanyian yang melibatkan anak-anak sekolah.”	TS4	27
Mari sarapan dulu, nanti lapar. Bu Merry mengajak sambil menyodorkan teh pada kami.”	TS5	30
“Kepergian rombongan diantar sebagian besar warga	TS6	34

desa yang keakraban dan ketulusannya melelehkan hati kami."		
"Jujur saja kami bertiga sangat tersentuh melihat keakraban orang-orang di kampung ini "	TS7	39
"Hubungan mereka harmonis sekali meski berbeda agama. Saling menghormati "	TS8	39
"Senyum dan tawa penduduk asli amat langka, membuatku sedih."	TS9	51
"Ibu Noni yang bergabung satu rumah denganku dan Nora, mengajak kami mencicipi berbagai kue tradisional."	TS10	55
"Sejak sampai dilembata, kulihat lebih banyak kekeringan dan kemiskinan di antara keindahan pulau ini dan ketulusan penduduknya."	TS11	58
"Apalah arti inisiatif daerah tanpa dukungan penuh pemerintah pusat dan masyarakat luas? Pidato wakil pariwisata daerah terdengar miris di telingaku dan sambutan antusias masyarakat setempat membuatku menangis dalam hati."	TS12	58

Analisis Tata Sosial Masyarakat (TS) dalam Novel Cintaku di Lembata

Berdasarkan data Tabel 2, tata sosial masyarakat dalam novel

Cintaku di Lembata direpresentasikan melalui hubungan sosial yang harmonis, toleransi, dan sikap saling menghormati. Data TS1–TS2 menunjukkan keberagaman etnis (Lamaholot dan Kedang) yang hidup berdampingan secara damai, mencerminkan struktur sosial yang plural namun inklusif.

Data TS3–TS4 menggambarkan penerimaan masyarakat terhadap pendatang melalui tradisi penyambutan tamu, yang menunjukkan keterbukaan dan penghormatan sosial. Selanjutnya, TS5–TS6 memperlihatkan interaksi yang akrab dan penuh kebersamaan melalui sikap saling berbagi. Data TS7–TS8 menegaskan adanya toleransi antarumat beragama yang menjaga keharmonisan sosial. Sementara itu, TS9–TS11 menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak mengurangi solidaritas, melainkan memperkuat kebersamaan masyarakat.

Secara keseluruhan, tata sosial dalam novel dibangun atas dasar kebersamaan, toleransi, dan solidaritas, yang mencerminkan pola hubungan sosial dalam masyarakat

sesuai konsep tata sosial (Yasin, 2023).

Analisis Konflik Tokoh dengan Masyarakat (KM) dalam Novel Cintaku di Lembata

Pada analisis ini tokoh utama merasakan adanya kemungkinan bahwa orang-orang di sekitarnya memperhatikan atau bahkan mengawasi dirinya. Perasaan tersebut menimbulkan ketidaknyamanan yang menunjukkan bahwa tokoh berada dalam situasi sosial yang penuh ketegangan. Konflik ini menggambarkan bagaimana hubungan antara tokoh dengan masyarakat dapat dipengaruhi oleh rasa tidak percaya serta kekhawatiran terhadap sikap orang lain.

Konflik tokoh dengan masyarakat dalam novel *Cintaku di Lembata* memperlihatkan adanya pertentangan antara pandangan pribadi tokoh dengan norma serta nilai yang berlaku dalam masyarakat setempat. Konflik tersebut tidak hanya muncul melalui perdebatan secara langsung, tetapi juga melalui tekanan sosial, penilaian masyarakat, serta perasaan tidak nyaman yang dialami

tokoh ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Analisis Konflik Tekanan adat atau Tradisi (KT) dalam Novel Cintaku di Lembata

Konflik tekanan tradisi atau adat dalam novel *Cintaku di Lembata* memperlihatkan adanya pertentangan antara pandangan tokoh dengan nilai-nilai tradisional yang berlaku dalam masyarakat. Tekanan tradisi tersebut memengaruhi cara tokoh memandang berbagai praktik budaya yang dijalankan oleh masyarakat setempat.

Hubungan Konstruksi Setting budaya dan Konflik dalam Novel Cintaku Di Lembata

Berdasarkan hasil analisis terhadap konstruksi setting budaya dan bentuk-bentuk konflik dalam novel *Cintaku di Lembata*, ditemukan bahwa setting budaya memiliki hubungan yang erat dengan dinamika konflik yang dialami tokoh. Setting budaya yang direpresentasikan melalui dimensi tata nilai, tata sosial, dan tata laku masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga berperan sebagai faktor yang

memengaruhi tindakan, sikap, serta perkembangan konflik dalam alur cerita.

Menurut Yasin (2023), setting budaya dalam karya sastra dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu tata nilai, tata sosial, dan tata laku masyarakat. Ketiga dimensi tersebut membentuk sistem budaya yang memengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Dalam novel *Cintaku di Lembata*, ketiga dimensi budaya tersebut terbukti memiliki hubungan langsung dengan konflik yang dialami tokoh.

Hubungan Tata Nilai Budaya dengan Konflik Batin Tokoh

Tata nilai budaya masyarakat Lembata berperan dalam memunculkan konflik batin yang dialami tokoh utama. Nilai-nilai adat dan kepercayaan masyarakat menuntut penghormatan terhadap tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ketika tokoh utama yang berasal dari lingkungan budaya berbeda harus menghadapi nilai tersebut, muncul pergulatan batin dalam dirinya. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

“Aku tak berani membuang sirih dimulutku. Maklum upacara ini dilakukan pemuka adat.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh mengalami ketegangan batin ketika harus menyesuaikan diri dengan adat masyarakat setempat. Ketakutan tokoh untuk melanggar aturan adat memperlihatkan bahwa nilai budaya memiliki kekuatan moral yang mempengaruhi tindakan individu. Selain itu, konflik batin juga muncul ketika tokoh melakukan refleksi terhadap identitas budayanya sendiri, seperti dalam kutipan berikut:

“Ada rasa malu dalam diriku, sebagai penulis yang sudah melanglang buana ke berbagai negara, ternyata banyak yang tidak kuketahui tentang negeriku sendiri.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesadaran tokoh mengenai keterbatasan pemahamannya terhadap budaya lokal. Kesadaran ini memunculkan konflik batin berupa rasa malu dan penyesalan. Dengan demikian, tata nilai budaya dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan masyarakat, tetapi juga menjadi faktor yang

memicu konflik psikologis dalam diri tokoh.

Hubungan Tata Sosial dengan Konflik Antartokoh dan Konflik Sosial

Dimensi tata sosial masyarakat juga berperan dalam membentuk konflik eksternal yang dialami tokoh. Tata sosial berkaitan dengan struktur hubungan sosial, peran sosial, serta pola interaksi antarindividu dalam masyarakat.

Dalam novel *Cintaku di Lembata*, kehidupan sosial masyarakat digambarkan melalui hubungan yang harmonis dan penuh toleransi. Namun, dalam interaksi antar tokoh tetap muncul ketegangan akibat perbedaan pandangan dan sikap. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku kesal sekali dengan pernyataan Nora, tapi mencoba mengendalikan emosi. Aku tidak mau bertengkar dengannya.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik antartokoh yang muncul akibat perbedaan sikap dan pandangan. Meskipun konflik tersebut tidak berkembang menjadi pertengkaran terbuka, tokoh tetap

mengalami ketegangan emosional dalam hubungan sosialnya. Konflik sosial juga muncul melalui tanggung jawab sosial yang diungkapkan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Kalau terjadi sesuatu denganmu di sini, mau tidak mau aku ikut bertanggung jawab pada keluargamu.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat tidak hanya bersifat personal, tetapi juga melibatkan tanggung jawab moral terhadap orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa tata sosial masyarakat dapat menjadi faktor yang memicu konflik eksternal dalam cerita.

Hubungan Tata Laku Masyarakat dengan Konflik Budaya

Selain tata nilai dan tata sosial, tata laku masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk konflik dalam novel. Tata laku masyarakat mencerminkan praktik budaya yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh tata laku masyarakat yang menonjol dalam novel adalah tradisi berburu paus di

Lamalera, seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Lamalera memiliki atraksi mendunia yaitu perburuan ikan paus secara tradisional yang merupakan warisan budaya ratusan tahun.”

Tradisi tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya masyarakat tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga memiliki makna simbolik yang kuat sebagai identitas budaya masyarakat setempat. Selain itu, praktik budaya juga terlihat dalam ritual misa Leva yang dilakukan sebelum perburuan paus dimulai. Ritual tersebut mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap keselamatan dan perlindungan spiritual.

Keberadaan praktik budaya tersebut memperlihatkan bahwa tokoh harus berhadapan dengan sistem budaya yang berbeda dari latar kehidupannya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik budaya ketika tokoh harus menyesuaikan diri dengan praktik budaya yang belum sepenuhnya dipahaminya.

Pola hubungan antara setting budaya dan konflik dalam novel dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Tata nilai budaya memicu konflik batin tokoh (KB) serta konflik perbedaan nilai budaya (KN) ketika tokoh menghadapi sistem nilai yang berbeda dengan nilai pribadinya.
- Tata sosial masyarakat memicu konflik antartokoh (KA) dan konflik tokoh dengan masyarakat (KM) melalui interaksi sosial, perbedaan pandangan, serta tekanan norma sosial dalam masyarakat.
- Tata laku masyarakat memperkuat konflik akibat tekanan tradisi atau adat (KT) ketika tokoh harus menyesuaikan diri dengan praktik budaya dan ritual yang telah mengakar dalam masyarakat.

Dengan demikian, konflik dalam novel *Cintaku di Lembata* tidak muncul secara terpisah dari latar cerita, melainkan terbentuk melalui interaksi tokoh dengan sistem budaya masyarakat Lembata yang direpresentasikan dalam dimensi tata nilai, tata sosial, dan tata laku masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi *setting* budaya dalam novel Cintaku di Lembata direpresentasikan melalui tiga dimensi utama, yaitu tata nilai, tata sosial, dan tata laku. Tata nilai tercermin dalam kepercayaan terhadap adat dan leluhur serta nilai kebersamaan; tata sosial terlihat pada hubungan harmonis, toleransi, dan solidaritas; sedangkan tata laku tampak dalam praktik budaya kolektif seperti tradisi dan ritual. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya menjadi latar, tetapi juga sistem yang membentuk kehidupan masyarakat. Bentuk konflik dalam novel meliputi lima jenis utama, yaitu konflik batin tokoh, perbedaan nilai budaya, antar tokoh, tokoh dengan masyarakat, serta tekanan tradisi atau adat. Konflik-konflik tersebut muncul akibat perbedaan nilai, interaksi sosial, serta tuntutan norma dan praktik budaya yang dihadapi tokoh. Selain itu, terdapat hubungan erat antara *setting* budaya dan konflik. Tata nilai memicu konflik batin, tata sosial memunculkan konflik eksternal, dan tata laku memperkuat konflik budaya. Secara keseluruhan, novel ini tidak hanya

merepresentasikan budaya lokal Lembata, tetapi juga menunjukkan peran budaya sebagai elemen penting dalam membentuk konflik dan perkembangan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, F. Al, Riadi, B., & Prayogi, R. (2024). Literature Review: Konflik Batin Dalam Novel Pada Artikel Tahun 2017-2024. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP Subang*, 5(2), 21–30.
- Herliana, I. (2022). Konflik Sosial dan Budaya dalam Novel “Sekeping Cinta untuk Yola” Karya Abas sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 136–146.
- Indriyani, N., & Abror, M. (2025). Analisis Konflik Sosial Dalam Novel Santri Pilihan Bunda karya Salsyabila Falensia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 50–62.
- Lukitasari, R., Guntar, E. L., & Kusumaningrum, N. K. V. (2021). Potensi Novel Cintaku Di

- Lembata Karya Sari Narulita
Sebagai Media Promosi
Pariwisata Lembata. *Jumpa*, 7(2),
1–13.
- Mahfiroh, A. S., Priyadi, A. T., &
Muzammil, A. R. (2021). *Konflik
Sosial Dalam Novel Lontara
Rindu Karya S. Gegge
Mappangewa*.
- Putri, N., Asri, Y., & Nurizzati. (2013).
Nilai-nilai Pendidikan Karakter
Dalam Novel Rumah Tanpa
Jendela Karya Asma Nadia.
*Jurnal Pendidikan Bahasa Dan
Sastra Indonesia*, 1(2), 1–12.
- Rahmaniah, N. F., Lestari, W. A., &
Kartika, L. (2024). Representasi
Kearifan Lokal pada Novel Sang
Maha Sentana Karya Filiananur:
Kajian Sosiologi Sastra.
Literature Research Journal, 2(2),
14 – 25.
- Sendang, A., Rokhyanto, & Lutfiya, L.
Z. (2024). Konflik Tokoh Dalam
Novel Namaku Alam Karya Leila
S. Chudori Sebuah Kajian
Psikologi Sastra. *Paradigma:
Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi,
Dan Sosial Budaya*, 30(4), 75–90.
- Suryaman, M. (2010). *Pendidikan
Karakter Melalui Pembelajaran
Sastra*. Cakrawala Pendidikan.
- Yasin, A. (2023). sAspek Sosial
Budaya Pada Novel Pulang
Karya Tere Liye Serta
Implikasinya Dalam
Pembelajaran Sastra Di Sma.
*BAHTERA INDONESIA: Jurnal
Penelitian Pendidikan Bahasa
Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 423–
432.